

RELIGIUSITAS TAREKAT DALAM MEMANDU SPIRITUALITAS

Iskandar

Psikologi, Fakultas Kedokteran USK, Aceh, Indonesia

e-mail: isibram@usk.ac.id.

ABSTRACT

Religiusitas sebagai kepatuhan mental terhadap doktrin, ritual maupun regulasi dalam beragama dipelajari semakin luas cakupannya. Religiusitas dalam konsep tarekat menjadi pemandu spiritualitas para pengikutnya. Pengetahuan tentang aspek tarekat dapat memberikan gambaran tentang hubungan religiusitas dalam memandu siritualitas. Paper ini untuk menjawab bagaimana religiusitas tarekat memandu spiritualitas para pengikutnya di pesisir utara Aceh. Topik religiusitas mempunyai relevansi untuk memahami fungsi tarekat dalam memandu pengalaman spiritualitas pengikutnya. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *cased study*. Penelitian utama pada lokasi Dayah Abu Kuta Krueng, Daya Mudi Mesra, Dayah Abu Bate Lhee dan Dayah Abu Karimuddin di pesisir utara Aceh. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan partisipan. Sumber data utama para pemimpin tarekat di lokasi penelitian. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa aspek aspek Islam, Ikhsan dan Iman dalam konsep syariat, tarekat dan hakikat merupakan panduan primer dalam mencapai spiritualitas. Dari perspektif psikologi temuan ini relevan untuk memahami kontribusi religiusitas tarekat dalam memandu spiritualitas para pengikut di pesisir utara Aceh.

Keywords: religiusitas, tarekat, spiritualitas.

A. PENDAHULUAN

Religiusitas merupakan aspek signifikan dalam praktik tarekat sebagai fenomena keagamaan yang masih dipersoalkan di kalangan akademisi.¹ Para peneliti mempersolakan keabsahan religiusitas tarekat dalam memandu spiritualitas para pengikutnya secara metodologis.² Perdebatan mengenai religiusitas tarekat karena menggunakan dalil dalil yang berbeda. Paper ini mendiskusikan religiusitas tarekat dalam memandu spiritualitas para pengikutnya. Dalam kontek gairah masyarakat mencari panduan spiritualitas, maka peran religiusitas tarekat masih relevan.

Pembahasan ini berlangsung ditengah perbedaan pandangan ulama Islam tentang religiusitas tarekat. Latar belakang perdebatan disebabkan perbedaan referensi dan metode interpretasi dalam memahami dalil dalil agama.³ Kelihatannya, perbedaan tersebut berakar kepada cara yang berbeda dalam mendefinisikan sumber sumber religisitas dalam tradisi spiritualitas Islam. Sigifikansi tulisan ini terletak pada pencarian konsep dan makna religiusitas tarekat degan seluruh asesorisnya dalam memandu spiritualitas. Pendekatan ini

¹ Mulyati, S. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 182.

² Ibrahim, Umar, *Thariqah Alawiyyah: Napak Tilas dan Studi Kritis Atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid `Abdullah Al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17* (Bandung: Mizan, 1990), h. 1.

³ Azra, A. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 212.

memberikan pendekatan alternatif dalam menemukan spiritualitas di kalangan masyarakat pesisir utara Aceh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data dari Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Mufarridiyyah melalui observasi, interview, studi dokumentasi dan partisipan di pesisir utara Aceh. Analisa dan klasifikasi data menggunakan teori Annemarie Schimmel dan Julian Baldick tentang struktur religiusitas tarekat dan spiritualitas dalam menemukan makna bersifat mistik. Terhadap dokumen teks tarekat menggunakan pendekatan *content analysis* mencakup klasifikasi simbol-simbol tarekat sebagai objek kajian guna mengetahui religiusitas tarekat.

C. LITERATUR REVIEW

Dari perspektif sejarah, tulisan tentang tarekat sebagai jalan religiusitas Islam telah banyak ditulis oleh peneliti.⁴ Muhammad Hasan Krueng Kalee (18 April 1886), ulama dayah pertama yang memperkenalkan Tarekat Al-Haddadiyah di Aceh yang langsung diambil dari gurunya di Makkah. Dayah pimpinnya di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar banyak melahirkan ulama shaleh yang berpengaruh di Aceh. Sajaroh menemukan bahwa tarekat ke Aceh melalui pelancong Arab, Parsi dan India. Penyebaran tarekat terlibat peran pengikut haji dan pelajar dari Nusantara yang membawa tarekat bersama mereka kembali ke Nusantara.⁵

Menurut Abu Bakar, ulama tarekat mempunyai format religiusitas tarekat tersendiri dalam memandu spiritualitas pengikutnya untuk mencapai tingkatan ruhaniyah yang lebih tinggi.⁶ Djamaan Nur melakukan dokumentasi terhadap Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya membaha religiusitas tarekat melalui zikir dan wirid. Badal meneliti tentang religiusitas tarekat sebagai pendekatan keshalehan dalam kitab *Jam Jawami` al-Mushannafat* oleh Muhammad bin Ahmad al-Khatib (1727).

Sehat Ihsan Shadiqin mempublikasikan hasil penelitiannya tentang sejarah, ritual, dan politik tarekat syattariah di pantai barat pada jurnal *ar-raniry*.⁷ Pembahasan tentang hubungan religiusitas tarekat dengan spiritualitas masyarakat lokal. Nuruddin Ar-Raniry dan Abdur Ra`uf tentang tarekat berbeda, namun mereka sependapat tentang pentingnya religiusitas tarekat.⁸ Uraian tarekat pada penelitian di atas lebih menekankan pada pendekatan historis, pemikiran dan doktrin keruhanian belum menonjolkan aspek religiusitas tarekat dalam memandu spiritualitas.⁹

⁴ Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Gajah Mada university Press, 2005), h. 2.

⁵ Sajaroh, Wiwi Siti .2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta. Prenada Media, 2004), h. 79.

⁶ Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Jakarta: H.M. Tawi & Son, 1966), h. 35.

⁷ Ihsan Shadiqin, Sehat. *Tasawuf Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), h 21.

⁸ Anwar, Rosihon, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 18.

⁹ Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Jakarta: H.M. Tawi & Son, 1966), h. 8.

D. TEMUAN DAN DISKUSI

Diskusi tentang religiusitas tarekat dan aspek aspeknya dalam memandu spritualitas meluas.¹⁰ Karya Annemarie Schimmel dan Julian Baldick memaparkan hasil eksplorasi mereka tentang religisutas tarekat dalam memandu spiritualitas di kalangan masyarakat muslim. Panduan teori mistik dari kedua pakar tersebut cukup berguna dalam memahami hubungan religiusitas terekat dengan spiritualitas.

1. Tarekat di Pesisir Utara Aceh

Di pesisir utara Aceh, tarekat yang berkembang dari usaha Muhammad Thaeb. Praktik tarekat yang dimulai dari dayah Darut Thaibah di Lhoksukon telah melahirkan lebih dari 20 cabang baru. Dalam tarekat terdapat struktur kepemimpinan tatapi penggunaan istilah berbeda antara satu tarekat dengan tarekat lainnya. Dalam Tarekat Naqsyabandiyyah jenjang kepemimpinan dari atas ke bawah dimulai dari Mursyidul Am, Mursyid, Munafidz dan Khalifah sebagai kedudukan terendah. Sedangkan dalam Tarekat Mufarridiyyah sistem tersebut tidak di kenal. Dalam Tarekat Mufarridiyyah di gunakan istilah guru bagi mereka yang telah mendapat restu dari syaikh untuk mengembangkan tarekat. Sedangkan untuk para pembatu syaikh digunakan istilah petugas. Para petugas ini menjalankan tugasnya hanya sebatas wewenang yang telah diberikan syaikh kepada mereka. Tugas tugas tersebut hanya berlaku semasa syaikh masih hidup, namun setelah syaikh tiada urusan tersebut dikembalikan ke dalam musyawarah.¹¹

Kedudukan khalifah dalam Naqsyabandiyyah dapat di setarakan dengan kedudukan guru dalam Tarekat Mufarridiyyah. Adapun wewenang tersebut sebagaimana tercantum di bawah ini:

- a. Tugas Mursyidul Am mengangkat mursyid, mengangkat munafidz, mengangkat khalifah, memimpin pengikut, memimpin ritual tarekat, memindahkan makam pengikut tarekat dan memimpin tawajuh.
- b. Tugas Mursyid mengangkat munafidz, mengangkat khalifah, memimpin pengikut, memimpin tawajuh dan memindahkan pelajaran dalam tarekat.
- c. Tugas Munafidz mengangkat khalifah, memimpin pengikut, memimpin tawajuh dan memindahkan pelajaran.
- d. Tugas Khalifah; memimpin ibadah tawajuh, mengkordinir pengikut dan menerangkan pelajaran tarekat

2. Religiusitas Tarekat

Latar belakang terbentuknya religiusitas tarekat mengacu kepada praktik keruhanian yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat ahlus suffah (Schimmel. 1986). Tarekat mengandung aspek riadhah, mujahadah dan zikir yang sesuai denngan komponen religiusitas.¹² Khalid Khurdi merupakan orang pertama yang memperkenalkan religiusitas

¹⁰ Massignon, Louis, *Islam dan Tasawuf* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 3.

¹¹ *Mufarridiyyah* adalah nama tarekat yang diambil dari ucapan nabi dalam satu hadis riwayat Muslim yang terkait dengan penjelasan tentang zikrullah, di mana di dalamnya ditemukan ucapan nabi "al-Mufarridun" yang dipahami sebagai satu qaum yang gemar berzikir kepada Allah. Tarekat ini di proklamirkan pada tanggal 4 September 1954 M bertepatan dengan 17 Muharam 1373 H di Mekkah pada jam 10 pagi. Meskipun Tarekat Mufarridiyyah lahir di Makkah, namun tumbuh dan berkembang di Langkat, Tanjung Pura, Indonesia. Tarekat Mufarridiyyah yang dibawa oleh Syeikh Muhammad Ma'mun. Ia lahir di pulau Kampai, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara.

¹² Waly, Muhibuddin, *Pelajaran Adab-Adab Suluk dalam Tarekat Sufi* (Darussalam: 1996), h. 1.

tarekat sebagai panduan spiritualitas.¹³ Model religiusitas tarekat dari Khurdi dalam bentuk suluk tersebar di kalangan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di pesisir utara Aceh.

Religiusitas berarti pengabdian terhadap agama yang mengikat hubungan dengan Tuhan dan mengikat kebersamaan dengan manusia. Religiusitas merupakan ekspresi sistem keyakinan, sistem nilai, sistem hukum dan ritual. Religiusitas hasil dari proses internalisasi yang merefleksikan keberagamaan.¹⁴ Religiusitas merupakan komitmen terhadap jalan kebenaran yang sakral. Menurut Majid religiusitas adalah tingkah laku manusia yang dibentuk oleh kepercayaan kepada alam gaib. Religiusitas merupakan perilaku (behavioral) berdasarkan penghayatan terhadap dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama.

Dalam konteks lokal, pengertian tarekat adalah jalan, petunjuk melakukan suatu ibadah yang sambung menyambung dari mursyid ke shahabat hingga Rasulullah.¹⁶ Tarekat jalan religiusitas di bawah panduan syaikh.¹⁷ Tarekat merupakan perjalanan kesadaran ruhani. Tarekat menghabiskan waktu untuk berzikir, mujahadah, mengosongkan diri dari sifat tercela dan menghiiasi diri dengan sifat terpuji.¹⁸ Annemarie Schimmel menyimpulkan tarekat adalah langkah-langkah yang membawa salik ke hadirat Tuhan.¹⁹ Dapat ditarik kesimpulan bahwa tarekat adalah metode yang diajarkan oleh mursyid untuk memperkuat religiusitas dengan shalat dan zikir sebagai amalan primer.

Format religiusitas tarekat berdasarkan kepada lima rukun Islam (syariat), dua rukun ihsan dan enam rukun Iman atau dikenal dengan tiga belas pilar *ad-Din*. Tarekat menerapkan disiplin secara ketat untuk mengaplikasikan ketiga belas pilar tersebut dalam rangka membentuk religiusitas para pengikutnya. Pengikut Tarekat Mufarridiyyah melakukan penguatan religiusitas melalui membaca surat as-Sajadah sebanyak 700 kali selama bulan Ramadhan, melakukan wirid as-Sajadah pada malam Jumat atau membaca surat as_Sajadah 41 kali dalam sehari semalam di tempat yang telah ditentukan.²⁰ wirid tersebut bersifat anjuran tidak sampai membatalkan syarat menjadi pengikut tarekat. Sementara dalam tarekat tarekat maupun tarekat Alawiyyah jika wirid tidak dikerjakan sesuai dengan tuntunan Mursyid dapat membatalkan seseorang dari tujuan mistik tersebut.

3. Elemen Religiusitas Tarekat

Dalam tarekat terdapat sejumlah elemen yang berkontribusi untuk penguatan religiusitas. Elemen tersebut terdiri dari mursyid, ijazah, zikir, partisipan, dan tawajuh. Dari keseluruhan elemen tarekat, zikir dan wirid merupakan elemen yang dipraktikkan hamper dalam setiap keadaan.

¹³ Said, A. Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), h. 79.

¹⁴ Suryadi & Hayat, *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia* (2021), h. 7.

¹⁵ Glock, C. Y., & Stark, R, *American piety: the nature of religious commitment* (USA: University of California Press, 1968), h 42.

¹⁶ Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Jakarta: H.M. Tawi & Son, 1966), h. 23.

¹⁷ Wafa, Abu, *Tasawuf Islam Telaah Historis Dan Perkembangannya* (Jakarta: Gaya Media Pranata, 2008), h. 39.

¹⁸ Ibrahim, Umar, *Thariqah Alawiyyah: Napak tilas dan studi kritis atas sosok dan pemikiran Allamah Sayyid `Abdullah Al-Haddad tokoh sufi abad ke-17* (Bandung: Mizan, 1990), h. 4.

¹⁹ Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1986), h. 8.

²⁰ Dokumen dan hasil wawancara dengan al marhum ustadz Imran Dien.

a. Mursyid

Kata mursyid berarti orang yang menunjukkan jalan keruhanian yang benar. Dalam *dictionary of Islam*, mursyid berarti *a guide from rasyad, a straight road. The title given to the spiritual director of any religious order*.²¹ Demikian juga dengan Osman Bin Bakar menulis mursyid merupakan pembimbing spiritual. Kedudukan mursyid dalam tarekat menempati posisi sentral sebagai pemimpin keruhanian pengikut. Ia bertanggung jawab secara spiritual tentang keberhasilan penyelenggaraan tarekat mulai dan kedatangan hingga pengikut meninggalkan lokasi. Mursyid mempunyai wewenang mulai dan prosesi penerimaan ijazah. Pembaiatan hingga pengangkatan khalifah di wilayah tertentu. Mursyid juga berwenang dalam menaikkan zikir salik ke jenjang yang lain.

Mursyid lebih jauh berperan untuk memberi akses spiritualitas lebih luas kepada partisipan. Mursyid berfungsi dalam menuntun pengikut menjalankan ritual untuk memperkuat religiusitas. Sulaiman Zuhdi mengemukakan kriteria mursyid dalam tarekat. Pertama, dengan perintah mursyid sebelumnya. Kedua, dengan wasiat mursyid sebelumnya. Ketiga, dengan musyawarah khalifah dan pengikut secara bulat dan keempat, ditunjuk oleh mursyid. Berdasarkan pengalaman partisipan dan studi dokumentasi, penulis memahami bahwa mursyid adalah pembimbing tarekat untuk mencapai kesadaran diri tentang Pencipta.

b. Ijazah

Peminat tarekat dapat memperkuat religiusitas setelah membuat komitmen keruhanian yang disebut dengan ijazah. Ijazah yang dimaksudkan di sini adalah ikatan janji spiritual antara pengikut tarekat dengan mursyid. Komitmen ini berbasis spiritual untuk menuju religiusitas.

c. Zikrullah

Zikrullah adalah menyebut nama Allah secara berulang-ulang untuk mendapatkan faedah sebagaimana dicantumkan dalam pelajaran tarekat. Bagi para pemula, wajib melakukan pembersihan diri dengan menyebut Allah... Allah...Allah...sebanyak 70000 kali dalam sehari semalam dalam kelambu. Zikir di luar kelambu tidak dihitung ke dalam jumlah tersebut. Setelah selesai zikir Allah...Allah...Allah, kemudian Khalifah dengan izin mursyid melanjutkan zikir ke fase lathaif sembilan. Ini merupakan fase di mana para pengikut menerima zikir guna pembersihan diri yang mencakup lima fungsi dhikir. Pertama, *lathti if qalbu*, berzikir 5000 kali guna pembersihan dan pengisian qalbu. Kedua, *latha if ruh*, berzikir 1000 kali guna pensucian ruh dari dosa. Ketiga, *latha if sir*, berzikir 1000 kali guna pembukaan rahasia ketuhanan. Keempat, *latha if khafi*, berdhikir 1000 kali guna membersihkan rasa dan kelima, *latha if ikhfa*, berzikir sebanyak 1000 kali guna membersihkan pikiran.²²

Zikir juga bermaksud mengingat (*remembrance*).²³ Kerana zikir mengandung arti menyebut, mengingat (*recollection*), membangkitkan (*evocation*), dan kenangan (*memory*). Menyebut Nama Allah termasuk ke dalam aktivitas kontemplasi yang boleh menyokong seseorang untuk mencapai ketenangan pikiran.

²¹ Hughes, Thomas Patrick, *Dictionary Of Islam* (India: Mehra Offset Press, 2004), h. 183.

²² Waly al-Khalidy, Muhammad, *Inilah Risalah Zikir Ismu Zat Dalam Tarekat Naqsyabandiyah* (Banda Aceh: Al-Maktabah Al-Tawfiqiyah, TT)

²³ Hammarlund, Anders, *Sufism, Music And Society In Turkey And The Middle East* (Istanbul: Taylor & Francis 2006), h. 1.

Penggabungan pikiran dan doa merupakan hal baru di lingkungan Barat berbeda dengan Islam telah berlangsung selama berabad-abad. Dossey memberikan atensi khusus terhadap hubungan doa dengan pikiran.²⁴ Pengikut tarekat percaya bahwa doa efektif dalam penguatan religiusitas karena terhubung dengan kesadaran.

d. Tawajuh

Tawajuh adalah unsur penting tarekat yang disampaikan khalifah Boy Haqqi selama di lokasi penelitian. Bagi pemula, tawajuh cukup dengan menyebut Allah...Allah...Allah sebanyak mungkin. Selanjutnya menghadirkan mursyid, menghadirkan maut, menghadirkan kubur dan menghadirkan hari kiamat. Karena itu, tawajuh merupakan proses membangun kesadaran jiwa terhadap rangkaian peristiwa kehidupan yang telah dan akan dilalui oleh manusia mulai dari sejak ia lahir hingga berjumpa dengan Allah. Pengikut tarekat mengartikan tawajuh sebagai aktifitas mental yang bersifat eskatologis untuk memperoleh limpahan kesadaran keruhanian.

Lazimnya, tawajuh dilakukan terhadap dimensi keimanan, yaitu tentang Allah, malaikat, nabi, kitab suci, hari pengadilan, taqdir, mursyid dan kubur. Tawajuh membantu pengikut tarekat membentuk visualisasi tentang dirinya dalam dimensi keimanan. Bagaimana dirinya (salik) di hadapan Allah, di hadapan malaikat, di hadapan nabi, di hadapan kitab suci, di hari pengadilan, dalam menjalani taqdir, di hadapan mursyid dan dalam kubur. Berhubungan dengan sikapnya sebagai seorang muslim, sebagai seorang mukhsin dan sebagai seorang mukmin. Karena itu, pengikut tarekat mempuntai tiga identitas, yaitu identitas sebagai muslim, mukhsin dan mukmin. Visualisasi tersebut dilakukan untuk membangun kesadaran diri guna penguatan religiusitas.

Dalam tawajuh, pengikut tarekat menghubungkan kesadaran secara total dengan makna yang terkandung dalam seluruh aspek eskatologis. Cara tersebut merupakan kelakuan mental untuk menggunakan religiusitas memandu spiritualitas yang dilakukan dalam bentuk tawajuh. Khalifah menjelaskan bahwa hubungan kesadaran dengan makna eskatologis dalam tawajuh sesuai dengan tingkat rasa seorang murid dalam menemukan spiritualitas. Tawajuh sebagai aktifitas mental untuk menghadirkan visual tentang pertanggungjawaban perjalanan hidup, mulai dari lahir hingga akhir hidupnya di hadapan Tuhan. Dari sini dapat dilihat tentang konsep tawajuh yang berperan penting dalam menjelaskan hubungan religiusitas dalam memandu spiritualitas. Tawajuh juga berfungsi untuk mengeksplorasi aspek negatif diri. Tawajuh jalan membentuk kepribadian baru. Lebih lanjut, pemimpin tarekat menjelaskan tawajuh membantu partisipan untuk menyembuhkan ego agar tebebas dari sifat negatif. Tawajuh membantu partisipan untuk menyadari motif di balik setiap tindakanya karena motif terkait dengan penguatan religiusitas. Jika meditasi dikenal luas di Barat, shalat dikenal di kalangan umat Islam, maka tawajuh di kenal di kalangan para pengikut tarekat.

Religiusitas di Pesisir Utara Aceh

Masyarakat telah menjalankan ibadah secara konvensional tanpa penekanan pada tujuan dari aspek aspek ibadah. Tarekat hadir menyediakan perangkat penguatan religiusitas kepada masyarakat lokal untuk memastikan bahwa tujuan dari aspek aspek ibadah dapat

²⁴ Dossey, Larry, *Healing Words: The Power Of Prayer And The Practice Of Medicine* (San Francisco: Harper Sanfrancisco, 1993), h. 18.

tercapai. Dalam perspektif masyarakat lokal, tarekat merupakan jalan memperkuat religiusitas. Di Pesisir utara Aceh, religiusitas didominasi Tarekat Naqsyabandiyah yang dipandu oleh almarhum Muhammad Thaeb murid dari Muhammad Muda Waly. Penguatan religiusitas disosialisasikan melalui pendirian sejumlah tempat tarekat oleh ulama dayah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan, dimensi religiusitas yang berkembang di pesisir utara Aceh mencakup ritual (syari'ah), ideologis (aqidah), intelektual (ilmu), pengalaman (experiential) dan konsekuensial (pengamalan).

Azyumardi Azra menafsir, tarekat berguna dalam menambah energi religiusitas bagi penguatan tatanan masyarakat ideal. Pemuka tarekat terus mendorong para pengikutnya untuk berkomitmen terhadap keshalehan yang konstruktif. Religiusitas tarekat terbukti berhasil menjadi konsumsi keruhanian para pengikutnya sebagaimana terlihat dalam perilaku beradab. Ajid Thohir menulis bahwa religiusitas tarekat telah berhasil membentuk perilaku beradab. Pengikut tarekat pergi mencari tempat-tempat yang aman untuk mendirikan pos-pos yang multifungsi sebagai surau maupun pesantren untuk menampung pengungsi di wilayah konflik dan juga tempat rehabilitasi religiusitas.²⁵

Di Asia, Tarekat Naqsyabandiyah memperkuat religiusitas masyarakat Tiongkok, Turkistan, Afganistan, Hindia dan Nusantara. Di Nusantara pada abad ke 16 M hingga 19 M, tarekat secara aktif terlibat dalam mengembalikan kesadaran keshalehan. Unsur zikir, tawajuh dan tarekat dari tarekat dapat mengaktifkan fungsi religiusitas untuk menghidupkan keshalehan. Implementasi religiusitas tarekat dipandang sebahagian para ulama relevan dalam menghidupkan spiritualitas.

4. Kehadiran Religiusitas Tarekat

Paradigma masyarakat yang religious menjadi alasan primer kebangkitan religiusitas tarekat di pesisir utara Aceh. Masyarakat masih mempercayai pendekatan tarekat sebagai solusi praktis untuk menyelesaikan persoalan keselamatan, kesehatan dan ekonomi. Menurut Husnan Thaeb, religiusitas tarekat untuk mereduksi pengaruh paham yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Investigasi yang penulis lakukan tentang alasan kebangkitan religiusitas tarekat paling tidak terdiri dari:

a. Doktrin Religiusitas

Doktrin Islam mewajibkan umatnya menjalankan religiusitas untuk mewujudkan keshalehan. Kewajiban menjalankan religiusitas dilakukan melalui tarekat yang mengajarkan doktrin tahalli (mengenal sifat tercela), takhalli (mengenal sifat terpuji) dan tajalli (internalisasi nilai terpuji). Tarekat juga menerapkan disiplin dalam taubat, shalat, zikrullah, doa, dan tawajuh ditujukan kepada pemurnian struktur kejiwaan. Permasalahan kejiwaan masyarakat Aceh karena hidup dalam mata rantai konflik yang panjang dan bencana alam. Konflik dan bencana telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan ekonomomi, budaya, politik dan agama di Aceh. Dalam kontek tertekan, masyarakat membutuhkan tarekat sebagai jalan menguatkan religiusitas.

b. Pertahanan Iman

Tarekat bagi sebahagian masyarakat masih dijalankan sebagai doktrin dan ritual untuk menjaga kemurnian iman dari pengaruh negatif. Karena itu, tarekat digunakan untuk

²⁵ Thohir, Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Anti Kolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 32.

memproteksi. Pandangan ini ditemui pada pengikut dari berbagai tarekat secara luas di pesisir utara Aceh. Dalam konteks yang lebih luas, pandangan demikian juga ditemukan di wilayah beberapa konflik. Di Bagdad akibat serangan tentara Mongol yang diikuti kebangkitan tarekat berkontribusi dalam penguatan religiusitas. Di Afrika, tarekat Sanusiyyah meningkatkan religiusitas masyarakat untuk melawan kolonial Perancis. Di Jawa, tarekat tampil memperkuat religiusitas untuk melawan kolonial Belanda. Di Aceh, tarekat juga tampil memberikan pencerahan dalam memperkuat religiusitas.

c. Ulama Pewaris Nabi

Di Aceh, apresiasi terhadap ulama sebagai pewaris nabi telah mengakar di kalangan masyarakat. Pandangan tersebut merujuk kepada doktrin Islam, ulama adalah pewaris para nabi dan istimewa terhadap auliya. Dalam tradisi tarekat, berziarah ke makam ulama untuk iktibar, berdoa, membayar nazar dan kenduri merupakan bentuk apresiasi terhadap ilmu dan amalan yang diajarkan ulama tersebut, baik semasa hidup atau setelah wafatnya. Apresiasi terhadap ilmu fiqh, ilmu tarekat, ilmu tasawuf dan ilmu tauhid. Demikian juga dengan amalan zikrullah, wirid dan doa. Tarekat merupakan warisan para nabi yang diteruskan oleh ulama Aceh dan masih dihargai masyarakat dari berbagai latar belakang strata sosial. Apresiasi terhadap ulama dan warisannya telah menyatu dengan budaya mereka.

Penghargaan terhadap ulama tidak pernah berakhir, di waktu hidup atau setelah wafatnya. Sebahagian pemuka tarekat lebih dihormati setelah wafat dari pada semasa hayatnya. Maqam pemuka tarekat merupakan gerbang menuju kesadaran keruhanian, kawasan damai bagi mereka yang gelisah di tengah kegaduhan dunia. Paradigma tersebut memberikan porsi khusus terhadap kedudukan ulama tarekat sebagai pemandu religiusitas. Kesesuaian antara nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dengan paradigma religiusitas lokal menjadi faktor yang memperkuat alasan kebangkitan religiusitas tarekat pesisir utara Aceh.

d. Lembaga Pendidikan Dayah

Di Aceh, dayah sebagai media penyebaran religiusitas tarekat sudah berlangsung lama. Dayah mempunyai nama berbeda pada setiap daerah. Di Afrika, Tarekat Sanusiyyah menggunakan *ribath* sebagai media penyebarannya dan mencapai kesuksesan pada abad ke XIX. Di Thailand digunakan istilah pondok. Sedangkan di Indonesia menggunakan pesantren untuk penyebarannya tarekat. Kelihatannya menggunakan nama dayah (di Aceh), surau (di Sumatera Barat), pasantren (di Jawa), pondok (di Thailand), *ribath* (di Afrika) ataupun zawiyah (di Turki) sebagai media penyebaran tarekat di kalangan masyarakat.

Penggunaan dayah sebagai media penyebaran religiusitas tarekat disebabkan dua alasan. Pertama, dayah memang satu-satunya lembaga pendidikan umat Islam dalam mentransfer pengetahuan keislaman di luar mesjid sebelum bersentuhan dengan model pendidikan modern. Kedua, dayah memang dipersepsikan oleh sebahagian masyarakat sebagai tempat yang tepat dalam menimba pengetahuan yang dapat memperkuat religiusitas. Masyarakat Aceh, lebih memberikan apresiasi kepada ulama dayah ketimbang para akademisi.

Di Aceh, terdapat fenomena serupa yang hampir merata dimana tarekat disebarkan ke masyarakat melalui dayah. Keterlibatan dayah secara aktif dalam memfasilitasi penyebaran tarekat di pesisir utara Aceh semakin memperkokoh kehadiran religiusitas

tarekat. Tarekat di lingkungan dayah di pandang positif oleh sebahagian masyarakat karena ada referensi dari kitab para ulama yang dihormati. Di Samalanga, sebagaimana di sejumlah tempat lainnya, tarekat diselenggarakan di dayah dan mendapat respons dari sebahagian masyarakat lokal yang datang dari berbagai daerah.

e. Kehadiran Rumah Tarekat

Sejumlah tempat tarekat baru menjadi tanda penting bagi kebangkitan religiusitas di pesisir utara Aceh. Rumah tarekat tersebut berdiri atas usaha sejumlah ulama dayah dalam mengembangkan praktik tarekat. Mereka mengembangkan tarekat di lingkungan dayah dan terjun langsung ke masyarakat seperti dilakukan oleh Muhammad Thaeb. Ia mendirikan sejumlah rumah tarekat yang baru di Lhoksukon hingga ke Aceh Timur. Usaha Muhammad Thaeb menghasilkan dua puluh tujuh tempat tarekat baru.

Tempat tarekat baru juga terdapat di wilayah Aceh Utara, Bireuen, Sigli dan Banda Aceh. Tempat tarekat yang terakhir dibuka adalah di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga oleh Mursyidul Am, Muhibuddin Waly anak kandung dari Muhammad Muda Waly dari panatai selatan Aceh. Dayah ini berbasis fiqh yang mempunyai pengaruh luas di pesisir utara Aceh karena perannya yang luas dalam penguatan religiusitas. Jumlah tempat tarekat yang meningkat di pesisir utara mengindikasikan adanya penerimaan masyarakat secara luas terhadap fenomena keagamaan tersebut yang menjadi alasan penting bagi kebangkitan religiusitas tarekat di pesisir utara Aceh.

f. Jumlah Pembantu Tarekat Baru

Pembantu tarekat yang baru dilantik disebut khalifah. Muhammad Thaeb sebagai salah seorang pimpinan tarekat banyak melantik khalifah baru di pesisir utara Aceh. Para khalifah ini lebih aktif dalam mendampingi para partisipan tarekat dalam memahami materi dan praktik religiusitas tarekat selama berlangsung di lokasi. Dukungan khalifah baru berkontribusi dalam memperluas wilayah penyebaran tarekat dan menjadi tanda kebangkitannya. Pelantikan khalifah tarekat yang dilakukan di sejumlah tempat di Aceh telah memasuki generasi ketiga. Mulai dari Muhammad Muda Waly sebagai perintis yang menyebarkan melalui jalur lembaga pendidikan dayah.²⁶ Para murid Muda Waly selanjutnya menyebarkan tarekat ke seluruh Aceh dan masih menggunakan dayah sebagai media penyebaran seperti yang dilakukan Muhammad Thaeb di pesisir utara Aceh. Dan generasi ke tiga oleh para khalifah yang baru dilantik.

g. Publikasi Religiusitas Tarekat

Menjelang abad ke-21 hingga hari ini, publikasi tarekat mulai merebak. Sejumlah buku, diskusi maupun seminar tentang tasawuf mulai beredar luas di masyarakat. Media juga mempublikasikan sejumlah tokoh akademis, tokoh masyarakat maupun politisi bergabung ke tarekat. Dalam skala yang lebih luas, sejumlah negara Arab maupun negara Barat terus memberikan ruang yang cukup bagi penerbitan dan publikasi buku keruhanian Islam. Atensi para penulis Muslim maupun Barat tentang tarekat Islam, nasional maupun internasional tampil di berbagai media cetak maupun elektronik mengemukakan pandangan dan temuan mereka tentang religiusitas tarekat dalam membentuk keshalehan.

²⁶ Muhammad Waly, Muhibuddin. 1994. *Muqoddimah Tawajuh Kepada Allah SWT Bagi Seluruh Thariqat Sufiyah Mu'tabaroh* (Banda Aceh: Yayasan Al-Waliyyah Melayu Raya, 1994), h. 3.

Jumlah buku tentang berbagai aspek mistik Islam di Indonesia semakin meningkat dan waktu ke waktu. Demikian juga kajian tentang mistik Islam tidak hanya dibahas di pasantren tetapi juga diperbincangkan di perguruan tinggi, buku, radio dan televisi. Demikian juga dengan penyelenggaraan zikir secara konvensional di sejumlah tempat secara terbuka yang diliput televisi. Perilaku masyarakat pesisir utara Aceh yang memperlakukan tarekat dan pemimpinnya secara terhormat telah mengkondisikan fenomena tersebut special. Sejumlah tanda tersebut mengindikasikan adanya kehadiran religiusitas tarekat sebagai fenomena sosial-keagamaan di pesisir utara Aceh.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran aspek aspek tarekat dalam memperkuat religiusitas di kalangan masyarakat Islam telah lama dijalankan. Religiusitas tarekat di masa lampau terlihat dalam penolakan terhadap berbagai ideologi yang bertentangan dengan Islam guna menjaga keshalehan. Hari ini, religiusitas tarekat dari perspektif psikologi dapat mendukung dalam membangun kesadaran keshalehan. Religiusitas tarekat berperan dalam memperkuat identitas muslim, identitas mukhsin dan identitas mukmin menuju keshalehan

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Ibrahim. 2005. *Wajah Aceh dalam lintasan sejarah*. Gajah Mada University Press.
- Anwar, Rosihon. 2004. *Ilmu Tasawuf*. Bandung. Pustaka Setia.
- Atjeh, Abu Bakar. 1996. *Pengantar ilmu tarekat: Uraian tentang mistik*. H.M. Tawi & Son.
- Azra, A. 2004. *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII akar pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta. Prenada Media.
- dictionary of Islam*
- Dossey, Larry. 1993. *Healing Words: The Power Of Prayer And The Practice Of Medicine*. San Francisco. Harper Sanfrancisco.
- Glock, C. Y., & Stark. 1968. *American piety: the nature of religious commitment*. University of California Press.
- Hammarlund, Anders. 2006. *Sufism, Music And Society In Turkey And The Middle East*. Istanbul: Taylor & Francis.
- Hughes, Thomas Patrick. 2004. *Dictionary Of Islam*. India: Mehra Offset Press.
- Ibrahim, Umar. 1990. *Thariqah Alawiyah: Napak tilas dan studi kritis atas sosok dan pemikiran Allamah Sayyid `Abdullah Al-Haddad tokoh sufi abad ke-17*. Bandung. Mizan.
- Ihsan Shadiqin, Sehat. 2008. *Tasawuf Aceh*. Banda Aceh. Bandar Publishing.
- Massignon, Louis. 2001. *Islam dan Tasawuf*. Yogyakarta. Fajar Pustaka Baru.
- Muhammad Waly, Muhibuddin. 1994. *Muqoddimah Tawajuh Kepada Allah SWT Bagi Seluruh Thariqat Sufiyah Mu`tabaroh*. Banda Aceh: Yayasan Al-Waliyyah Melayu Raya.
- Mulyati, S. 2004. *Tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia*. Jakarta. Prenada Media.
- Said, A. Fuad. 2003. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*. Jakarta. Pustaka Al Husna Baru.
- Sajaroeh, Wiwi Siti .2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta. Prenada Media.
- Schimmel, Annemarie.1986. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarata. Pustaka Firdaus.

- Suryadi & Hayat. 2021. *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta. Bibliosmia.
- Thohir, Ajid 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Anti Kolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa*. Bandung. Pustaka Hidayah.
- Wafa, Abu. 2008. *Tasawuf Islam Telaah Historis Dan Perkembangannya*. Jakarta. Gaya Media Pranata.
- Waly al-Khalidy, Muhammad. TT. *Inilah Risalah Zikir Ismu Zat Dalam Tarekat Naqsyabandiyah*. Banda Aceh. Al-Maktabah Al-Tawfiqiyah.
- Waly, Muhibuddin. 1996. *Pelajaran Adab-Adab Suluk dalam Tarekat Sufi*. Banda Aceh.